

# MENJEMPUT KEBAHAGIAAN DIBUMI DAWUHAN

*Camelia Marlita Faizatussukya*



## Book Chapter

# “Menjemput Kebahagiaan Di Bumi Dawuhan”

Penulis

Camelia Marlita Faizatuzzakya

Desain Sampul

Camelia Marlita Faizatuzzakya

Penata Letak

Camelia Marlita  
Faizatuzzakya



**CV. AUSY MEDIA**

Jl. Mayor Sujadi Timur

Desa Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung,  
Prov. Jawa Timur Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com)/ [cs@ausymedia.id](mailto:cs@ausymedia.id)

Website: <https://ausymedia.id/>

# “Menjemput Kebahagiaan Di Bumi Dawuhan”

*Copyright © 2024*

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

## **Penulis:**

Camelia Marlita Faizatuzzakya

## **Desain Sampul:**

Camelia Marlita Faizatuzzakya

## **Penata Letak:**

Camelia Marlita Faizatuzzakya

Cetakan pertama, September 2024

**QRCBN: 62-1187-8785-055**

## **Penerbit:**

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,  
Tulungagung, Jawa timur.

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com)/ [cs@ausymedia.id](mailto:cs@ausymedia.id)

Website: <https://ausymedia.id/>

## Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi cerita yang berjudul, "Menjemput Kebahagiaan Di Bumi Dawuhan" dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam lingkungan kekeluargaan di desa-desa yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikannya. Penulis berharap dengan adanya penyusunan buku

ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya.

Bondowoso, 20 Agustus 2024

Penulis

## Daftar isi

Pengantar .....	iii
Daftar isi.....	v
Kedatangan di Desa Dawuhan.....	1
Dawuhan, Surga Tersembunyi di Bondowoso.....	5
Di Balik Sejuknya Dawuhan.....	10
Poskoku adalah Keluarga Baruku .....	14
Perjuangan di Balik Senyuman di SD Dawuhan .....	16
Perjuangan Meracik Harapan di Desa Dawuhan.....	21
Aroma Tembakau di Bawah Matahari Dawuhan .....	25
Harmoni di Balik Pembagian Sembako di Desa Dawuhan .....	30
Merangkai Tradisi Tajun Sapar di Rumah Pak Darto ....	34
Tradisi OSOM LAKOH Warga Dawuhan.....	40
Malam Jumat yang penuh barokah di Desa Dawuhan	43
Malam Penuh Warna Di Pasar Desa .....	48
Harmonisasi Tokoh Agama Dawuhan .....	50
Merajut Tradisi Membatik Bersama Ibu-ibu PKK .....	52
Musholla Pribadi yang ada disetiap Rumah .....	55
Pesona Dawuhan di Tengah perkembangan zaman.....	57
Menyusuri Jejak Sejarah Di Balik Batu Besar.....	61
Keunikan kuliner di Desa Dawuhan .....	64
Kenangan yang Tertinggal di Desa Dawuhan.....	68
Air Mata di Ujung Jalan.....	72

Kenangan di Balai Desa Taman .....	77
Terima Kasih, Pak Kiki dan Warga Dawuhan .....	82
BIODATA PENULIS .....	87

## Kedatangan di Desa Dawuhan

Pagi yang cerah menyapa para mahasiswa KKN Persemakmuran Eks IAIN Sunan Ampel saat mereka melangkahkan kaki ke Desa Dawuhan, Kecamatan Grojokan, Kabupaten Bondowoso. Desa yang asri dan penuh keramahan ini menjadi tempat pengabdianku selama 40 hari ke depan. Rombongan tiba di desa sekitar pukul 13.00 WIB langsung dilanjutkan dengan bersih-bersih tempat tinggal atau bisa dibilang posko yang akan digunakan selama kegiatan KKN berlangsung, kegiatan tersebut dilakukan dengan semua teman satu kelompok sampai adzan magrib berkumandang. Bersih-bersih poskopun seketika langsung berhenti untuk melaksanakan sholat magrib, aku yang memiliki sifat penakut langsung mengajak salah satu teman yang baru kenalan untuk mencari tempat wudu di rumah tetangga karena kamar mandi posko belum dibersihkan dan masih kotor.

Kegiatan meminjam kamar mandi dirumah wargapun berjalan selama tiga hari, aku yang sangat penakut ini tidak bisa ditinggal sendirian dimanapun tempat karena posko yang kami huni adalah rumah kosong yang udah lama tidak ditempatin. Hari demi hari aku lewati dengan berat hati, tidak hanya aku

saja yang merasakan ketakutan dan tidak nyaman tapi semua teman banyak yang merasakan hal yang sama, tapi bagaimana lagi bisa gak bisa kami harus bertahan dan mencoba untuk bahagia. Hari pertama aku lalui bersama teman-teman dengan penuh curhatan sedih yang akhirnya malampun tiba dan berganti hari dengan begitu cepat.

Kicau burung menyambut hari-hariku dengan penuh ceria. Aku bersama teman satu posko berjalan kaki menuju balai desa untuk melakukan pembukaan KKN Persemakmuran Eks IAIN Sunan Ampel dengan ibu kepala desa dan aparat desa lainnya. Kegiatan pembukaan pun berlangsung selama 30 menit dan dilanjutkan diskusi bersama terkait desa yang kami tempati, waktu siang pun datang ditengah-tengah kami asyik bercakap-cakap. Akhirnya aku bersama teman-teman pulang menuju posko untuk istirahat dan melanjutkan kegiatan bersilaturahmi dengan tetangga yang ada disebelah posko, para tetanggapun menyambut kedatanganku bersama teman-teman dengan penuh hangat. Banyak cerita yang kami dapatkan, semua tetangga sangat antusias untuk menceritakan kesehariannya dan keunikan desa tempat tinggalku selama KKN. Aku menyimak dengan seksama dan sedikit penasaran karena desa yang aku jadikan tempat tinggal selama KKN ini masih termasuk pulau jawa tetapi mayoritas bahasa

yang digunakan sehari-hari adalah bahasa madura. Setiap aku mau keluar posko selalu didampingi oleh temanku yang bisa berbahasa madura, pernah suatu saat aku pergi sendiri dan diajak berbicara sama warga yang usianya bisa dibilang tua, karena aku yang tidak tau arti bahasa madura jadi aku cuma diam dan bilang iya...iya.. aja, sedih banget rasanya pada waktu itu.

Hari-hariku aku lalui dengan penuh suka dan duka , disini aku juga belajar sedikit tentang kosa kata bahasa madura. Unikny lagi aku KKN bersama teman-teman yang dari berbagai daerah, setiap hari selalu bertukar kosa kata daerahnya sendiri-sendiri. Lucu rasanya aku mendengarkan bahasa-bahasa yang berbeda dengan intonasi yang berbeda juga. Keseruan itulah yang membuatku lekas nyaman atau bisa dibilang krasan, tak hanya itu saja warga sekitar posko sangat ramah dan baik hati. Pernah suatu ketika aku bersama teman-teman sholat magrib berjamaah di mushola dekat posko, mushola tersebut milik keluarga karena disini itu memiliki adat istiadat setiap keluarga mempunya mushola sendiri. Pada saat kami mengikuti jamaah magrib disana kami diajak melakukan kirim doa pada saat itu bertepatan malam jumat, setelah selesai melakukan kegiatan kami diajak makan-makan dengan berbagai macam menu yang berbeda, namun unikny lagi makanan disini lebih ke

tradisional yang berasal dari tumbuhan seperti buah nangka yang masih kecil, biji koro muda, cipir dan masih banyak lainnya. Senang sekali rasanya aku bisa berkenalan dengan masyarakat Dawuhan.

## Dawuhan, Surga Tersembunyi di Bondowoso

"Satu minggu di Desa Dawuhan, saya di kenalkan dengan keasrian desa sini oleh sebaian warga. Aku bersama teman-teman sangat terpukau oleh keindahan alamnya yang begitu asri. Udara sejuk pegunungan, suara gemericik air sungai, dan pemandangan sawah hijau sejauh mata memandang membuat saya merasa begitu tenang dan damai.

Desa Dawuhan memang memiliki pesona tersendiri. Selain potensi pertanian dan peternakan yang sangat menjanjikan, desa ini juga dikelilingi oleh perbukitan yang hijau dan hutan pinus yang rindang. Suasana pedesaan yang masih sangat alami ini tentu saja menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Selama KKN, saya dan teman-teman kelompok berusaha menggali lebih dalam terkait potensi desa Dawuhan. Kami melakukan survei ke berbagai rumah warga, berbincang-bincang dengan para petani dan peternak, serta mengumpulkan data-data yang relevan. Hasil survei tersebut akan dijadikan rencana penentuan program kerja selama kami melaksanakan KKN, karena dalam melaksanakan kegiatan KKN ini

kami berpedoman dengan ABCD yang harus mengumpulkan aset untuk rencana program kerja. Dalam pengumpulan aset aku bersama teman-teman berkesempatan untuk menjelajahi berbagai sudut desa. Kami menyusuri jalan setapak di antara persawahan, mengunjungi kebun kopi yang tersembunyi di balik rimbunnya pepohonan, dan menikmati keindahan air terjun yang masih alami dan bersih. Setiap sudut desa ini menyimpan keindahan yang berbeda-beda.

Pada Minggu ke dua tepatnya di hari Minggu saya bersama enam teman berkesempatan diajak keliling hutan pinus yang sangat luas dan terdapat tumbuhan tembakau oleh bapak kepala dusun yang bernama Pak Lutfi, Kami berangkat pagi-pagi sekali. Udara segar pagi hari menyambut kami saat keluar rumah. "Siap, dek?" tanyaanya sambil memasuki mobil. "Siap, Pak!" jawabku semangat.

Perjalanan kami dimulai. Jalan yang kami lewati cukup ekstrem. Jalanan berbatu dan berlubang membuat mobil yang kami tumpangi sedikit terguncang. Namun, hal itu tak menyurutkan semangatku. Aku justru merasa semakin tertantang.

"Ini dia, jalan menuju hutan pinus," kata Pak Lutfi sambil menunjuk ke arah sebuah jalan setapak yang tersembunyi di balik rimbunnya pepohonan.

Kami menyusuri jalan setapak itu. Semakin jauh kami berjalan, udara semakin sejuk dan aroma khas pinus semakin terasa. Tak lama kemudian, hutan pinus yang luas terbentang di hadapan kami. Pohon-pohon pinus menjulang tinggi, membentuk kanopi yang indah. Sinar matahari menembus celah-celah daun pinus, menciptakan pola-pola cahaya yang cantik.

"Wah, indah sekali!" ucapku takjub.

Pak Lutfi tersenyum. "Ini baru sebagian kecil dari keindahan alam kita, dek," ujarnya.

Setelah puas menikmati keindahan hutan pinus, kami melanjutkan perjalanan menuju perkebunan tembakau. Di sana, kami melihat langsung proses pengolahan tembakau. Pak Lutfi menjelaskan dengan sabar tentang berbagai jenis tembakau dan manfaatnya.

"Tembakau ini nantinya akan diolah menjadi berbagai produk, seperti rokok, cerutu, atau bahan baku obat-obatan," jelas Pak Lutfi.

Perjalanan kami belum berakhir. Pak Lutfi mengajakku mengunjungi sebuah kampung Jawa yang terletak tidak jauh dari perkebunan tembakau. Di kampung itu, kami disambut hangat oleh warga. "Di sini, kita masih bisa merasakan suasana pedesaan yang sangat kental," kata Pak Lutfi.

Setelah berpetualang di hutan kami juga diajak pak lutfi ditempat pembakaran arang, ditempat itu terdapat sungai yang sangat jernih dan bersih. Tanpa pikir panjang, kami langsung menceburkan diri ke dalam sungai. Rasanya sangat menyegarkan setelah seharian berjalan, setelah puas bermain, kami kembali ke tempat pembakaran arang. Pak Lutfi menjelaskan kepada ku dan teman-teman tentang proses pembuatan arang. Ternyata, membuat arang itu tidak semudah yang ku bayangkan. Setelah kami merasa lelah akhirnya kami bergegas untuk pulang ke posko dan beristirahat.

Hari itu, aku benar-benar merasa beruntung bisa diajak Pak Lutfi berpetualang. Aku tidak hanya belajar banyak hal tentang alam dan budaya, tetapi juga semakin dekat dengan Pak Lutfi. Selama KKN, saya belajar banyak hal tentang kehidupan di desa. Saya belajar tentang pentingnya gotong royong, menghargai alam, dan melestarikan budaya. Saya

juga belajar tentang bagaimana cara hidup sederhana namun bahagia.

Warga Desa Dawuhan sangat ramah dan terbuka. Mereka menyambut kami dengan hangat dan selalu siap membantu. Saya merasa sangat beruntung bisa bertemu dengan orang-orang baik seperti mereka.

## Di Balik Sejuknya Dawuhan

Aku tiba di Desa Dawuhan dengan hati berdebar. Ini adalah hari pertama kami tinggal di posko yang akan menjadi rumah kami selama beberapa minggu ke depan. Udara di sini sejuk, hampir menusuk kulit, seperti memeluk angin dari puncak gunung. Dawuhan dikelilingi oleh pegunungan, dan salah satunya yang paling megah adalah Gunung Piramida, menjulang tinggi seolah mengawasi setiap sudut desa. Di kejauhan, gunung itu tampak seperti menyimpan rahasia-rahasia alam yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang berani menjelajahnya.

Posko kami berada di sebuah rumah sederhana yang dibangun dari kayu, tetapi terasa hangat dan ramah. Saat malam tiba, suhu udara turun drastis. Aku dan teman-teman mulai merasakan dinginnya suasana, meskipun kami sudah membungkus diri dengan selimut tebal. Angin yang berhembus dari gunung membuat pintu dan jendela berderit, seakan-akan rumah ini berbicara dalam bahasa angin yang tak kami mengerti.

Di depan posko, ada sebuah kali yang airnya sangat jernih. Saat pertama kali aku mendekat ke sana, aku terpesona oleh kejernihan air yang memantulkan bayangan pepohonan dan langit biru di atasnya. Air itu mengalir tenang, menciptakan suara gemericik yang menenangkan, seperti alunan musik alami yang tak pernah berhenti. Setiap pagi, aku selalu menyempatkan diri untuk duduk di tepi kali itu, merasakan kesejukan air yang mengalir di sela-sela jemariku.

Suasana di posko selalu penuh dengan canda tawa, tapi ada saat-saat di mana keheningan menyelimuti kami. Di momen-momen seperti itu, kami bisa mendengar suara-suara alam yang biasanya terlupakan burung-burung berkicau dari kejauhan, angin yang mendesir melalui pepohonan, dan air yang terus mengalir di kali. Suara-suara ini, meskipun sederhana, menjadi pengingat akan kedamaian yang masih bisa ditemukan di dunia yang semakin bising ini.

Setiap malam, setelah seharian penuh kegiatan, aku suka berjalan-jalan sendiri di sekitar posko. Langit di atas Dawuhan dipenuhi bintang-bintang, jauh lebih banyak daripada yang bisa aku lihat di kota. Cahaya bintang-bintang itu menambah kesan magis pada

suasana desa ini, membuatku merasa seolah-olah sedang berada di dunia lain.

Gunung Piramida selalu tampak anggun dalam gelap, hanya terlihat siluetnya yang kokoh melawan langit malam. Terkadang, aku bisa melihat bayangan kabut tipis yang menyelimuti puncaknya, memberikan nuansa misteri yang sulit dijelaskan. Aku bertanya-tanya apa yang tersembunyi di balik hutan-hutan lebatnya, apa yang ada di puncaknya yang seolah-olah tak terjangkau.

Malam itu, saat aku berdiri di tepi kali yang jernih, aku merasa sangat damai. Angin dingin bertiup lembut, dan suara air yang mengalir seolah-olah mengundangku untuk merenung. Aku berpikir tentang betapa beruntungnya aku bisa berada di tempat ini, merasakan keindahan alam yang begitu murni dan tak tersentuh. Suasana dingin yang awalnya terasa menusuk kini berubah menjadi pelukan hangat dari alam, memberikan rasa tenang yang sulit ditemukan di tempat lain.

Saat kembali ke posko, aku merasa lebih dekat dengan Dawuhan, dengan pegunungan yang mengelilinginya, dengan air jernih yang mengalir di kali. Tempat ini, dengan segala kesederhanaannya,

telah mengajarkan aku banyak hal. Tentang kedamaian, tentang ketenangan, dan tentang bagaimana alam bisa menjadi pelindung sekaligus guru bagi mereka yang mau mendengarkan.

Hari-hari di Dawuhan mungkin tidak selalu mudah, tapi setiap detiknya berharga. Dan ketika nanti aku harus pergi dari sini, aku tahu bahwa sebagian dari hatiku akan selalu tertinggal di tempat ini, di posko yang dingin namun penuh kehangatan, di desa yang dikelilingi oleh keindahan yang tak ternilai harganya.

## **Poskoku adalah Keluarga Baruku**

Di desa Dawuhan, sebuah pengalaman berharga tersimpan dalam setiap hari yang aku jalani sebagai mahasiswa KKN. Poskoku, tempat di mana aku tinggal selama program ini, bukan hanya sebuah rumah, tetapi juga sebuah keluarga baru yang sangat menyambut kehadiranku. Pak RT beserta keluarganya tidak hanya memberikan izin untuk menempati rumah mereka, tetapi juga membuka pintu hati mereka dengan keramahan yang tiada tara. Setiap hari, mereka memastikan aku merasa nyaman dan diterima, menjadikan hari-hariku di sini sangat berharga.

Kehidupan sehari-hari di rumah Pak RT dipenuhi dengan kehangatan dan perhatian. Aku sangat terkesan dengan bagaimana mereka selalu menyediakan makanan yang lezat dan bergizi untukku. Makanan yang mereka sajikan bukan hanya sekadar pengisi perut, tetapi juga merupakan bagian dari kearifan lokal yang memperkenalkan aku pada kuliner khas desa Dawuhan. Setiap suapan makanan tersebut, terasa seperti bentuk kasih sayang yang mendalam dan tulus dari mereka.

Satu hal yang membuatku merasa sangat istimewa adalah ketika mereka bercerita tentang tradisi dan cerita rakyat desa. Pak RT dan istrinya sering mengajakku berdiskusi tentang sejarah desa dan kebiasaan sehari-hari masyarakat. Aku merasa terhubung dengan budaya dan kehidupan mereka, yang membuat pengalaman ini semakin berarti. Dalam setiap percakapan, aku mendapatkan wawasan baru yang memperkaya pengetahuanku tentang kehidupan di desa.

Secara keseluruhan, tinggal di poskoku bersama keluarga Pak RT telah menjadi pengalaman yang sangat memuaskan. Tidak hanya karena keramahan dan perhatian yang mereka tunjukkan, tetapi juga karena mereka telah memberikan kesempatan untuk merasakan kehidupan desa yang sebenarnya. Aku akan selalu menghargai kenangan indah ini dan mengingat betapa pentingnya hubungan manusia dalam membangun komunitas yang harmonis. Terima kasih, keluarga Pak RT, atas segala sesuatu yang telah kalian berikan.

## **Perjuangan di Balik Senyuman di SD Dawuhan**

Aku tak pernah membayangkan akan terlibat begitu dalam di SD Dawuhan. Setiap pagi, setelah menata hati dan pikiran, aku berangkat menuju sekolah dasar yang kini menjadi bagian penting dalam perjalanan KKN-ku. Meskipun kecil dan sederhana, SD Dawuhan memiliki semangat yang besar. Semangat itu kerap kali muncul dalam bentuk pertengkaran antar siswa. Hari pertama, aku sudah bisa merasakan atmosfer yang berbeda. Begitu masuk ke dalam kelas, sorot mata penuh semangat mereka menyambutku. Namun, sambutan itu berubah saat pelajaran dimulai. Satu per satu tangan mulai diangkat, bukan untuk menjawab soal, tetapi untuk melaporkan pertengkaran kecil yang terjadi di antara mereka. Perdebatan yang tak berujung tentang siapa yang benar dan siapa yang salah memenuhi ruangan kelas, mengaburkan tujuanku sebenarnya: mendidik mereka. Selama proses KKN ini, aku bersama teman-teman membuat program kerja membuat ecobrick, sebuah proyek yang aku dan teman-teman yakin bisa memberi mereka pengalaman belajar yang berharga. Namun, seperti yang sudah kuduga, ide itu bukan tanpa tantangan. Siswa-siswa ini, meskipun cerdas,

kerap sulit dikendalikan. Pertengkaran kecil yang awalnya hanya karena hal sepele seringkali memuncak menjadi argumen besar yang membuat suasana kelas tak terkendali.

Pagi itu, aku memulai pelajaran dengan memperkenalkan konsep ecobrick. Mereka mendengarkan dengan antusias, tapi tak lama kemudian, suasana kembali kacau. "Kak, dia tidak mau bekerjasama!" teriak salah satu siswa, disusul dengan komplain dari siswa lain yang merasa dirugikan. Aku mencoba menenangkan mereka, menarik napas dalam-dalam, dan mengingatkan diri sendiri bahwa ini adalah bagian dari proses pembelajaran.

Beberapa hari kemudian, aku bersama teman-teman yang bertugas di SD memahami bahwa masalah ini bukan hanya tentang bagaimana mengatasi perkelahian siswa, tetapi juga bagaimana membentuk karakter mereka. Dengan bantuan para guru, kami mulai merancang strategi membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan tanggung jawab khusus untuk setiap anggota kelompok. Kami berharap dengan cara ini, mereka bisa belajar bekerja sama dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa. Minggu-minggu berikutnya adalah

perjuangan. Setiap pagi aku datang dengan harapan baru, tapi seringkali harus pulang dengan rasa lelah dan frustrasi. Namun, ada juga momen-momen kecil yang memberiku semangat. Seperti ketika aku melihat dua siswa yang biasanya bertengkar, akhirnya bisa bekerja sama untuk mengisi botol plastik dengan sampah anorganik. Atau ketika salah satu siswa yang paling sering bertengkar tiba-tiba berkata, "Kak, kita bisa kok bikin ecobrick yang bagus, asalkan kita nggak ribut terus."

Proses pembuatan ecobrick pun menjadi lebih lancar, meskipun masih ada tantangan. Setiap pagi, kami berkumpul di halaman sekolah, duduk dalam lingkaran sambil memegang botol plastik dan sampah anorganik yang sudah dikumpulkan. Perlahan tapi pasti, kami mulai mengisi botol-botol itu, menyaksikan bagaimana sampah yang biasanya dianggap tak berguna berubah menjadi sesuatu yang berarti. Kegiatan ini bukan hanya tentang mengurangi sampah atau membuat sesuatu yang berguna. Lebih dari itu, ini tentang bagaimana kami belajar untuk bekerja sama, untuk mengatasi perbedaan, dan untuk saling menghargai. Setiap kali sebuah ecobrick selesai dibuat, aku bisa melihat rasa bangga di wajah mereka bukan hanya karena berhasil

menyelesaikan tugas, tetapi juga karena mereka tahu tentang proses pembuatannya.

Hari terakhir KKN tiba, dan aku bisa melihat perubahan yang signifikan pada siswa-siswa SD Dawuhan. Meskipun mereka masih sering berdebat, tapi sekarang mereka bisa mengatasinya dengan cara yang lebih baik. Proyek ecobrick ini telah mengajarkan mereka bahwa bekerja sama bukan berarti menghilangkan perbedaan, tetapi bagaimana menggunakan perbedaan itu untuk mencapai tujuan bersama. Ketika saatnya berpamitan, aku tak bisa menahan rasa haru. Anak-anak yang dulu sulit dikendalikan kini mendekat, memberikan pelukan erat dan ucapan terima kasih. Mereka tak hanya belajar dariku, aku pun belajar banyak dari mereka. Tentang kesabaran, ketekunan, dan betapa pentingnya untuk tidak menyerah, meskipun tantangan yang dihadapi terasa begitu berat. Perjalanan KKN-ku di SD Dawuhan telah berakhir, tapi kenangan dan pelajaran yang aku dapatkan akan terus tersimpan dalam hati. Dan aku tahu, di suatu tempat di Dawuhan, ada anak-anak yang mungkin sedang berdebat, tapi mereka juga sedang belajar untuk menyelesaikan perbedaan mereka dengan cara yang lebih baik. Sambil mengingat bagaimana kita bersama-sama mengubah sampah menjadi ecobrick,

dan mengubah tantangan menjadi kesempatan untuk tumbuh dan belajar.

## **Perjuangan Meracik Harapan di Desa Dawuhan**

Memulai KKN di Desa Dawuhan adalah salah satu pengalaman yang paling menantang sekaligus berharga dalam hidupku. Desa kecil yang asri ini menyimpan kekayaan alam yang luar biasa, terutama dalam hal tanaman toga (tanaman obat keluarga) yang tumbuh subur di halaman-halaman rumah warga. Melihat potensi ini, tim KKN kami memutuskan untuk mengajak ibu-ibu PKK di desa tersebut untuk mengembangkan produk herbal, yang kemudian kami namai "Dawuhan Herbal Elixir."

Pagi pertama kami mengumpulkan ibu-ibu PKK adalah sebuah pengalaman yang tak terlupakan. Mereka datang dengan antusias, membawa cerita tentang bagaimana tanaman-tanaman toga ini sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Kami mengobrol ringan tentang berbagai tanaman yang tumbuh di halaman mereka, seperti jahe, kunyit, temulawak, dan banyak lagi. Namun, meski pengetahuan mereka tentang tanaman sangat luas, mereka belum pernah berpikir untuk mengolahnya menjadi produk yang lebih bernilai jual.

Di sinilah tantangan pertama muncul. Meskipun ibu-ibu PKK antusias, mereka juga sedikit skeptis. "Apakah benar ini bisa laku dijual?" tanya salah satu ibu, suaranya penuh keraguan. Tim KKN mulai menjelaskan tentang potensi pasar produk herbal dan bagaimana tren kesehatan saat ini yang semakin mengarah pada pengobatan alami. Tapi aku tahu, kata-kata saja tidak cukup untuk meyakinkan mereka. Proses pembuatan "Dawuhan Herbal Elixir" pun dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan dari tanaman toga yang ada. Setiap hari, aku dan beberapa anggota tim mendatangi rumah-rumah warga untuk mengumpulkan bahan-bahan tersebut. Tantangan kedua muncul ketika kami harus merumuskan formula yang tepat. Meskipun sudah mempelajari berbagai referensi tentang ramuan herbal, menciptakan sebuah eliksir yang efektif dan aman adalah hal yang tidak mudah.

Ada banyak percobaan yang kami lakukan, dan tidak semuanya berhasil. Beberapa kali, hasil ramuan yang kami buat tidak sesuai harapan baik dari segi rasa maupun manfaat. Ini membuat ibu-ibu PKK mulai ragu, dan aku bisa merasakan semangat mereka yang mulai mengendur. Namun, aku tahu bahwa ini adalah bagian dari proses. Kami terus menyemangati mereka, bahwa setiap kegagalan adalah langkah

menuju keberhasilan. Rintangannya terbesar datang ketika kami harus memikirkan cara untuk mengemas dan memasarkan produk ini. Desa Dawuhan, meskipun kaya akan sumber daya alam, cukup terpencil dan jauh dari pusat kota untuk membawa "Dawuhan Herbal Elixir" ke pasar yang lebih luas, kami harus memikirkan strategi pemasaran yang cerdas. Aku dan tim mulai mencari informasi tentang pemasaran online, membuat rencana untuk mempromosikan produk ini melalui media sosial dan jaringan lokal. Namun, tantangan teknologi ini menjadi hambatan lain. Tidak semua ibu-ibu PKK familiar dengan teknologi, apalagi dengan konsep pemasaran digital. Kami pun mengadakan pelatihan kecil-kecilan tentang cara menggunakan smartphone dan mengakses media sosial. Sekali lagi, aku bisa melihat kebingungan di wajah mereka, tetapi juga semangat untuk belajar sesuatu yang baru.

Di tengah semua rintangan ini, ada satu hal yang tetap membuatku bersemangat: kebersamaan. Setiap kali kami berkumpul, aku bisa merasakan kebersamaan yang semakin erat antara kami dan ibu-ibu PKK. Meskipun terkadang ada perbedaan pendapat atau kesalahpahaman, kami selalu berhasil menyelesaikannya dengan cara yang baik.

Pada akhirnya, setelah berminggu-minggu bekerja keras, "Dawuhan Herbal Elixer" berhasil diproduksi dengan baik. Kami berhasil merumuskan formula yang tepat, mengemas produk dengan menarik, dan bahkan membuat akun media sosial untuk mempromosikannya. Produk ini bukan hanya hasil dari tanaman-tanaman toga yang tumbuh di Desa Dawuhan, tetapi juga hasil dari kerja keras, ketekunan, dan kebersamaan yang telah kami bangun selama KKN. Ketika akhirnya produk ini mulai dikenal di pasar lokal, aku bisa melihat rasa bangga di wajah ibu-ibu PKK. Mereka yang dulu ragu, kini berdiri dengan keyakinan baru. Rintangan yang kami hadapi sepanjang jalan bukanlah hal yang mudah, tetapi setiap tantangan itu membuat kami semakin kuat dan kompak.

Saat KKN berakhir, aku merasa bangga meninggalkan Desa Dawuhan dengan kenangan indah dan produk herbal yang kini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. "Dawuhan Herbal Elixer" bukan hanya sekedar minuman herbal, tapi simbol dari perjuangan, kolaborasi, dan harapan yang kami tanam bersama di desa kecil ini. Aku tahu, ini bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan baru bagi ibu-ibu PKK dan seluruh warga Desa Dawuhan dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

## **Aroma Tembakau di Bawah Matahari**

### **Dawuhan**

Pagi itu aku terbangun lebih awal dari biasanya, disambut oleh udara dingin khas pegunungan yang menusuk hingga ke tulang. Di luar jendela, kabut masih menyelimuti pepohonan, memberikan nuansa misteri yang menenangkan. Suara kokok ayam terdengar dari kejauhan, mengingatkanku bahwa aku masih di Desa Dawuhan.

Hari ini adalah hari yang berbeda. Aku bersama teman-teman telah berjanji membantu Pak Man tetangga posko untuk menjemur tembakau di ladangnya. Semalam, beliau datang ke posko dengan wajah lelah namun penuh harap, meminta bantuan kami karena hasil panen tembakaunya melimpah. Tanpa ragu, aku dan teman-teman langsung menyanggupi permintaannya. Aku ingin belajar lebih banyak tentang kehidupan masyarakat di sini, dan menjemur tembakau sepertinya akan menjadi pengalaman yang menarik, setelah sarapan sederhana, aku bergegas menuju rumah Pak Man. Udara pagi yang segar membuat langkahku ringan, sementara sinar matahari yang mulai menghangatkan tubuh membuatku semakin semangat. Sesampainya

di rumah Pak Man, aku melihat tumpukan tembakau yang sudah dipanen diletakkan di atas anyaman bambu, siap untuk dijemur.

"Selamat pagi, Pak Man!" sapaku dengan penuh semangat.

"Selamat pagi juga, Nak. Terima kasih ya sudah mau membantu. Ini tembakau harus segera dijemur supaya tidak rusak," jawab Pak Man dengan senyum tulus.

Aku memperhatikan Pak Man yang dengan cekatan mengambil tumpukan-tumpukan tembakau dan menyebarkannya di atas anyaman bambu, dengan hati-hati aku mengikuti gerakannya, merasakan tekstur daun tembakau yang lembut di tanganku. Aroma khas tembakau segar tercium kuat, menyebar bersama angin pagi yang bertiup pelan.

Menjemur tembakau bukanlah pekerjaan mudah. Kami harus memastikan setiap helai daun tersebar merata dan tidak bertumpuk, agar matahari dapat menyinari setiap bagiannya secara sempurna. Dalam beberapa jam, sinar matahari akan membuat daun-daun itu mengering, siap untuk proses selanjutnya. Saat kami bekerja, Pak Man bercerita tentang proses

panjang yang dilalui tembakau sebelum akhirnya sampai di tangan para petani. Mulai dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan, hingga akhirnya panen dan pengeringan. Setiap tahap memerlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Aku terkesima mendengar penuturan Pak Man, menyadari betapa besar usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tembakau berkualitas.

Setelah beberapa jam, kami akhirnya selesai menjemur semua tembakau. Aku mengusap keringat di dahiku dan tersenyum puas. Pak Man menepuk bahu, mengucapkan terima kasih sekali lagi.

"Sekarang, mau lihat proses penggilingan tembakau?" tanyanya. Aku mengangguk antusias. Ini adalah bagian yang paling kutunggu-tunggu. Kami berjalan menuju tempat penggilingan yang terletak tidak jauh dari rumah Pak Man. Tempat itu sederhana, hanya berupa bangunan kecil dengan beberapa mesin penggiling di dalamnya. Namun, aku bisa merasakan bahwa tempat ini adalah jantung dari proses pengolahan tembakau.

Pak Man memperkenalkanku pada Pak Slamet, seorang pria paruh baya yang bertanggung jawab atas penggilingan tembakau. Dengan ramah, Pak

Slamet menjelaskan proses penggilingan secara rinci. Tembakau yang sudah kering dimasukkan ke dalam mesin penggiling, di mana daun-daun itu akan dipotong halus menjadi serpihan kecil. Proses ini memerlukan ketelitian agar tembakau yang dihasilkan berkualitas baik dan siap untuk dijual. Aku memperhatikan mesin yang berputar dengan suara berderak, menggiling tembakau dengan kecepatan konstan. Serpihan-serpihan tembakau keluar dari mesin dan ditampung dalam wadah besar. Bau tembakau yang sudah digiling lebih kuat dan pekat, membuatku sedikit terbatuk. Melihat proses penggilingan ini membuatku semakin memahami betapa kompleks dan berharga setiap tahapan dalam produksi tembakau. Tidak hanya sekadar tanaman yang ditanam dan dipanen, tetapi juga melalui berbagai proses yang membutuhkan keahlian dan kesabaran.

Setelah semua selesai, aku berpamitan pada Pak Man dan Pak Slamet, kembali ke posko dengan perasaan yang penuh rasa syukur. Pengalaman hari ini membuka mataku lebih lebar tentang kehidupan di desa dan bagaimana masyarakat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bukan hanya soal menjemur tembakau atau menggilingnya, tetapi tentang kerja keras, ketekunan, dan semangat untuk

terus berusaha. Sambil berjalan pulang, aku teringat aroma tembakau yang kering di bawah sinar matahari, aroma yang kini akan selalu mengingatkanku pada hari yang penuh pelajaran ini. Hari di mana aku belajar tentang arti sebenarnya dari sebuah usaha dan pengorbanan, serta bagaimana kebersamaan dan saling membantu menjadi fondasi yang kuat dalam kehidupan di desa ini.

## Harmoni di Balik Pembagian Sembako di Desa Dawuhan

Pagi itu, matahari bersinar cerah di langit Desa Dawuhan, menyambut hari yang penuh semangat. Hari ini adalah hari yang spesial, karena aku akan membantu perangkat desa menyalurkan bantuan sembako kepada warga. Kegiatan ini sudah direncanakan beberapa hari sebelumnya, dan aku merasa terhormat bisa ikut ambil bagian dalam momen penting ini. Setelah sarapan, aku langsung menuju balai desa, tempat di mana pembagian sembako akan dilaksanakan. Balai desa terletak di tengah-tengah desa, dikelilingi oleh pepohonan hijau yang memberikan kesejukan alami. Sesampainya di sana, aku melihat beberapa perangkat desa sudah sibuk mempersiapkan sembako yang akan dibagikan. Ada beras, minyak goreng, gula, dan beberapa kebutuhan pokok lainnya yang tertata rapi di atas meja-meja panjang.

"Selamat pagi, Bu Lestari!" sapaku pada salah satu perangkat desa yang sedang mengatur barang-barang.

"Selamat pagi juga, Nak. Terima kasih sudah mau membantu hari ini," jawab Bu Lestari dengan senyum

ramah. Aku merasa lega bisa sedikit meringankan pekerjaan mereka.

Tugas pertamaku adalah membantu mengatur sembako sesuai dengan daftar penerima yang sudah disusun oleh perangkat desa. Daftar itu berisi nama-nama warga yang berhak menerima bantuan, lengkap dengan rincian jumlah anggota keluarga dan kebutuhan khusus mereka. Aku mulai menyusun paket-paket sembako, memastikan setiap keluarga mendapatkan jatah yang sesuai. Seiring berjalannya waktu, warga mulai berdatangan ke balai desa. Mereka datang dengan penuh harapan, namun tetap menjaga ketertiban. Wajah-wajah penuh rasa syukur terlihat jelas saat mereka menerima paket sembako dari kami. Setelah semua paket sembako siap, kami mulai membagikannya kepada warga.

Aku bertugas di bagian registrasi, memastikan setiap warga yang datang mencocokkan identitasnya dengan daftar yang ada. Terkadang ada warga yang belum terdaftar, namun mereka tetap diterima dengan baik dan diberikan solusi oleh perangkat desa.

“Terima kasih banyak, Nak. Bantuan ini sangat berarti bagi kami,” ujar seorang ibu paruh baya saat menerima sembako.

Ucapannya sederhana, namun penuh dengan keikhlasan. Aku merasa hatiku hangat mendengar ungkapan terima kasihnya. Pembagian sembako berlangsung lancar, meskipun ada beberapa kendala kecil seperti kesalahpahaman tentang jumlah jatah atau warga yang datang terlambat. Namun, semuanya dapat diatasi dengan baik berkat kerja sama dan kesabaran dari perangkat desa. Aku belajar banyak dari cara mereka menangani situasi dengan tenang dan bijaksana. Di tengah-tengah kesibukan, aku menyempatkan diri untuk berbicara dengan beberapa warga. Salah satunya adalah Pak Amir, seorang petani tua yang hidup sederhana bersama istrinya. Ia bercerita tentang betapa sulitnya masa panen kali ini karena cuaca yang tidak menentu, membuat hasil panennya tidak sebanyak biasanya. Bantuan sembako ini, menurutnya, datang di saat yang tepat.

Mendengar cerita-cerita dari penerima sembako membuatku semakin memahami pentingnya kegiatan ini. Bukan hanya soal memberikan bantuan materi, tetapi juga tentang kehadiran dan kepedulian kita terhadap sesama. Setiap paket sembako yang kami berikan bukan sekadar barang, melainkan harapan dan dukungan untuk mereka yang membutuhkan.

Menjelang siang, semua sembako sudah terdistribusi dengan baik. Aku merasa lelah, tetapi juga sangat puas. Para perangkat desa mengucapkan terima kasih atas bantuanku dan teman-teman. Hari itu, aku tidak hanya belajar tentang arti kerja keras, tetapi juga tentang kebersamaan dan solidaritas.

Sebelum pulang, aku duduk sejenak di teras balai desa, menikmati angin sepoi-sepoi yang berhembus. Di kejauhan, aku melihat beberapa warga yang masih berbincang dengan perangkat desa, mengungkapkan rasa terima kasih mereka dengan tulus. Pemandangan itu membuatku merenung betapa berharganya kebersamaan dan gotong royong di desa ini.

Aku pulang dengan perasaan yang penuh makna, membawa pelajaran hidup yang sangat bernilai tinggi. Hari ini, aku belajar bahwa membantu orang lain bukan hanya tentang memberikan apa yang kita punya, tetapi juga tentang memberikan perhatian dan kepedulian kita. Di Desa Dawuhan, aku menemukan harmoni yang indah di balik setiap tindakan kebaikan. Harmoni yang mengingatkanku bahwa dalam setiap usaha, ada kebahagiaan yang bisa kita bagi bersama.

## **Merangkai Tradisi Tajun Sapar di Rumah Pak Darto**

Bulan Sapar tiba dengan angin yang sedikit lebih dingin di Desa Dawuhan. Pohon-pohon pisang di sekitar posko kami mulai bergoyang ditiup angin, seolah menyambut datangnya bulan yang menurut penanggalan Jawa dianggap memiliki energi berbeda. Saya dan teman-teman KKN sudah hampir sebulan tinggal di desa ini, dan kami mulai mengenal beberapa adat istiadat serta tradisi yang dijalankan oleh warga. Salah satunya, yang paling membuat saya penasaran, adalah tradisi Tajun Sapar.

Saya pertama kali mendengar tentang Tajun Sapar dari Pak Darto, seorang warga yang tinggal tak jauh dari posko kami. Pada suatu sore, ketika saya sedang menyapu halaman, Pak Darto datang membawa senyum hangatnya.

“Anak-anak, sudah tahu belum kalau minggu ini kita akan mengadakan Tajun Sapar?” tanyanya sambil menatap kami bergantian.

Saya yang saat itu belum paham sepenuhnya menggeleng pelan. “Belum, Pak. Itu acara apa ya?”

Pak Darto tersenyum, seolah mengerti kebingungan saya. "Tajun Sapar itu tradisi di bulan Sapar. Kami biasa membuatnya setiap tahun untuk menghindari bala dan meminta keselamatan dari Tuhan. Biasanya, kami masak-masak bersama di rumah, lalu mengundang tetangga untuk berdoa dan makan bersama."

Pak Darto melanjutkan dengan antusias, "Kalau kalian mau, besok bisa ikut ke rumah saya. Kita masak bersama dan kalian bisa lihat langsung bagaimana tradisi ini dilakukan."

Tanpa pikir panjang, saya langsung menyetujuinya. "Wah, kami mau, Pak! Kami sangat tertarik untuk belajar lebih banyak tentang adat di sini."

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, saya dan beberapa teman sudah siap di depan posko. Kami berjalan bersama menuju rumah Pak Darto yang tidak terlalu jauh, hanya sekitar lima menit berjalan kaki. Setibanya di sana, suasana sudah ramai. Beberapa warga sudah berkumpul, menyiapkan berbagai bahan untuk memasak. Rumah Pak Darto yang sederhana namun rapi, kini dipenuhi oleh aroma bumbu dapur yang menggugah selera.

Saya segera dihampiri oleh Bu Siti, istri Pak Darto. "Ayo, Nak, sini bantu kami buat jenang. Ini salah satu hidangan yang wajib ada saat Tajun Sapar," katanya sambil menyerahkan sebuah mangkuk besar berisi adonan ketan hitam.

Saya menerima mangkuk itu dan mengikuti arahan Bu Siti dengan seksama. Kami mulai memasak jenang di atas tungku yang terbuat dari tanah liat. Api kecil menjilat dasar wajan, dan saya perlahan-lahan mengaduk adonan dengan sendok kayu besar. Sementara itu, ibu-ibu lain sedang sibuk menyiapkan hidangan, seperti sayur lodeh, nasi tumpeng, dan berbagai lauk-pauk tradisional.

Sambil memasak, saya berbincang dengan Bu Siti tentang makna di balik Tajun Sapar. "Bu, kenapa Tajun Sapar ini begitu penting bagi warga di sini?" tanya saya sambil terus mengaduk adonan yang mulai mengental.

"Begini, Nak. Bulan Sapar menurut kepercayaan kami adalah bulan yang penuh tantangan. Banyak orang percaya bahwa bulan ini membawa energi yang kurang baik, jadi kami membuat Tajun Sapar untuk melindungi diri dari hal-hal buruk. Selain itu, ini juga

waktu bagi kami untuk berkumpul, menguatkan persaudaraan, dan bersyukur atas segala berkah yang telah diberikan Tuhan,” jelas Bu Siti dengan nada yang penuh kesungguhan.

Mendengar penjelasan itu, saya merasa semakin terhubung dengan tradisi ini. Ada makna yang dalam di balik setiap tindakan yang dilakukan, mulai dari memasak hingga berdoa bersama. Bukan hanya sekadar ritual, tetapi sebuah bentuk ekspresi spiritual dan sosial yang kaya akan nilai-nilai.

Setelah semua masakan selesai, kami menyiapkan meja panjang di ruang tengah rumah Pak Darto. Makanan-makanan yang telah dimasak tadi disusun rapi di atas meja, siap untuk dihidangkan. Warga yang lain mulai berdatangan, sebagian besar dari mereka membawa makanan tambahan untuk ikut meramaikan acara.

Pak Darto kemudian mengundang semua orang untuk duduk bersama. Di ruang yang sederhana itu, kami semua duduk bersila di lantai, menghadap ke arah hidangan yang telah disiapkan. Pak Darto memimpin doa, memohon perlindungan dan keselamatan bagi seluruh warga Desa Dawuhan selama bulan Sapar ini.

Setelah doa selesai, kami pun mulai menikmati makanan bersama. Saya duduk di antara warga, menikmati setiap suapan dengan rasa syukur yang mendalam. Jenang yang saya bantu masak ternyata terasa begitu nikmat, apalagi ketika dinikmati dalam suasana kebersamaan seperti ini. Saya merasakan kehangatan dan persaudaraan yang tulus dari warga desa, sesuatu yang jarang saya temukan di kota besar.

Malamnya, setelah semua tamu pulang, saya masih duduk di rumah Pak Darto, berbincang santai dengan beliau dan beberapa warga lain. Pak Darto bercerita tentang pengalaman masa kecilnya yang penuh dengan cerita-cerita tentang Tajun Sapar dari neneknya. Baginya, tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga warisan budaya yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

Saya pulang ke posko dengan perasaan hangat dan penuh makna. Hari itu, saya belajar bahwa sebuah tradisi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung dengan masa lalu, tetapi juga sebagai alat untuk menguatkan ikatan sosial dan spiritual di dalam komunitas. Tajun Sapar di rumah Pak Darto memberikan saya pengalaman yang tak terlupakan,

yang mengajarkan pentingnya menjaga warisan leluhur dan merayakan kebersamaan.

Di tengah kesederhanaan Desa Dawuhan, saya menemukan kebijaksanaan yang luar biasa. Tajun Sapar bukan hanya sebuah ritual adat, tetapi sebuah cermin bagi kita untuk melihat betapa pentingnya nilai kebersamaan, syukur, dan perlindungan terhadap sesama. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu momen terindah dalam perjalanan hidup saya.

## **Tradisi OSOM LAKOH Warga Dawuhan**

Di Desa Dawuhan, terdapat sebuah tradisi gotong royong yang dikenal sebagai "Osom Lakoh," yang hidup dan berkembang terutama pada musim tembakau. Pada masa ini, hampir seluruh masyarakat desa disibukkan dengan aktivitas panen tembakau. Dari satu kebun ke kebun lainnya, para warga saling tolong-menolong, memastikan bahwa setiap langkah dalam proses panen hingga pengeringan tembakau dapat berjalan dengan baik.

Musim tembakau adalah waktu yang sangat dinantikan oleh masyarakat Dawuhan. Bukan hanya karena hasil panennya yang melimpah, tetapi juga karena ini adalah momen di mana tali silaturahmi antarwarga semakin erat. Kegiatan panen dimulai dengan memetik daun tembakau di ladang, di mana setiap orang bekerja bahu-membahu. Setelah daun-daun tembakau dipanen, langkah berikutnya adalah menyatukan dan mengikat daun-daun tersebut hingga layu. Proses ini memakan waktu beberapa hari, memberikan kesempatan bagi daun tembakau untuk mengering secara alami.

Tahap selanjutnya adalah proses penggilingan atau pemotongan daun tembakau. Masyarakat Dawuhan biasanya menggunakan mesin pemotong yang mereka sewa bersama-sama karena harganya mahal. Mesin ini mempermudah pekerjaan, namun tetap membutuhkan keterampilan untuk memastikan bahwa daun tembakau terpotong dengan baik dan siap untuk proses berikutnya.

Bagi saya, proses yang paling seru dan menantang adalah ketika daun tembakau yang sudah dipotong diletakkan di atas alas jemur. Proses pengeringan ini membutuhkan ketelitian yang luar biasa. Hal yang paling menantang adalah memastikan bahwa potongan daun tembakau tetap utuh, tidak putus, dan bisa tersebar rata di atas alas. Ini adalah tahap yang sangat penting, karena keberhasilan pengeringan tembakau akan menentukan kualitas akhir dari produk yang dihasilkan.

Selama proses Osom Lakoh, suasana desa menjadi sangat hidup. Setiap orang berkontribusi sesuai kemampuan mereka, baik itu dalam memanen, mengikat, memotong, atau mengeringkan daun tembakau. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas tahunan, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih terjaga

dengan baik di Desa Dawuhan. Bagi saya, pengalaman ikut serta dalam Osom Lakoh memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

## **Malam Jumat yang penuh barokah di Desa Dawuhan**

KKN di Desa Dawuhan sudah berjalan tiga minggu ketika aku pertama kali mendengar tentang "Rebeken". Sebelumnya, aku hanya tahu kegiatan ini dari cerita warga yang sering berkunjung ke posko. Rebekan merupakan tradisi yang rutin dilakukan setiap malam Jumat. Pada malam itu, warga desa berkumpul, membaca Al-Qur'an bersama, dan berdoa. Ada juga yang menyebutnya sebagai malam di mana doa-doa dilantunkan untuk para leluhur dan keluarga yang telah meninggal.

Awalnya, aku tak terlalu memikirkan kegiatan ini. Kesibukan dengan program kerja KKN yang padat mulai dari mengadakan pelatihan herbal dengan ibu-ibu PKK, hingga membantu di SD Dawuhan yang membuatku lebih fokus pada tanggung jawab yang ada. Namun, suatu sore, Bu Siti, tetangga dekat posko yang sangat baik dan ramah, datang menemuiku yang sedang asik ngobrol diteras bersama teman-teman.

"Kamu belum pernah ikut rebeken, kan?" tanya Bu Siti sambil tersenyum hangat.

Aku dan teman-teman menggeleng pelan. "Belum, Bu. Saya dengar dari teman-teman, tapi belum sempat ikut."

"Kalau begitu, malam ini ikut ya. Sekalian mengenal tradisi di sini," ajak Bu Siti.

Tak ada alasan untuk menolak ajakan sebaik itu. Lagi pula, kegiatan rebeken terdengar menarik bagiku sebuah tradisi yang kental dengan nilai religius dan kebersamaan. Malam itu, setelah maghrib, aku berjalan bersama Bu Siti menuju rumah Pak Hadi, yang menjadi tempat berlangsungnya rebeken. Jalan setapak yang aku lalui diiringi cahaya lampu penerangan jalan desa yang temaram. Suasana malam yang sunyi namun damai terasa sangat berbeda dari hiruk-pikuk kota tempatku berasal.

Di depan rumah Pak Hadi, sudah berkumpul sekitar dua puluh orang. Mayoritas adalah bapak-bapak dan beberapa anak muda. Mereka duduk bersila dalam lingkaran, dengan Al-Qur'an di pangkuan. Aku merasa sedikit gugup karena ini adalah pengalaman pertamaku, namun Bu Siti terus memberiku dorongan semangat.

"Jangan khawatir, Nak. Nanti juga terbiasa," bisiknya ketika kami duduk di pinggir lingkaran.

Acara dimulai dengan pembacaan Al-Fatihah bersama, diikuti dengan lantunan surah Yasin yang merdu. Setiap ayat dibaca dengan penuh khusyuk, dan suasana hening saat doa-doa dipanjatkan. Aku ikut larut dalam ketenangan malam itu. Meski belum sepenuhnya hafal, aku berusaha mengikuti setiap ayat yang dibaca dengan hikmat.

Setelah pembacaan Yasin dan tahlil selesai, acara dilanjutkan dengan tausiyah singkat dari Pak Hadi. Beliau menjelaskan pentingnya rebeken sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana mempererat tali silaturahmi di antara warga desa. Aku terkesan dengan bagaimana warga Desa Dawuhan menjaga tradisi ini, sebuah warisan yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Usai acara, para peserta rebeken tidak langsung pulang. Seperti sudah menjadi kebiasaan, mereka saling berbincang sambil menikmati teh hangat dan jajanan sederhana yang disajikan. Di sinilah aku mulai mengenal lebih dekat warga desa, mendengarkan cerita-cerita mereka tentang kehidupan di Dawuhan,

tantangan yang mereka hadapi, hingga harapan-harapan mereka untuk masa depan desa.

Dalam kehangatan suasana itu, aku merasa diterima dengan sepenuh hati oleh masyarakat Desa Dawuhan. Mereka tidak melihatku sebagai "anak kota" yang hanya numpang singgah, tapi sebagai bagian dari mereka, meski hanya sementara.

Malam itu menjadi salah satu momen yang tak terlupakan selama KKN. Kegiatan rebekeun mengajarkanku tentang makna kebersamaan dan bagaimana nilai-nilai spiritual bisa menjadi perekat dalam komunitas. Tradisi ini mungkin sederhana, tapi di balik kesederhanaannya tersimpan kekuatan yang luar biasa dalam membentuk karakter dan solidaritas di antara warga.

Aku pulang ke posko dengan perasaan damai dan pikiran yang tenang. Suara-suara lantunan doa dan bacaan ayat suci masih terngiang di telingaku, menjadi pengingat bahwa di balik setiap aktivitas yang kita lakukan, selalu ada tempat untuk merenung dan bersyukur.

Ketika malam semakin larut, aku duduk di teras posko, memandangi langit yang gelap namun dihiasi

bintang-bintang yang berkerlip. Di dalam hati, aku merasa beruntung telah diajak Bu Siti untuk mengikuti rebeken. Malam itu menjadi salah satu bagian dari pengalaman KKN yang akan terus aku kenang sebagai pelajaran hidup yang berarti.

## **Malam Penuh Warna Di Pasar Desa**

Malam itu, semangat petualangan menyala dalam diri saya dan teman-teman KKN. Kami berjalan bersama menuju pasar malam yang diadakan di lapangan desa. Biasanya, jalanan desa ini sepi, hanya terdengar suara jangkrik dan sesekali ada suara sapi. Namun malam ini berbeda, jalan desa dipenuhi oleh lalu lalang kendaraan dan kerumunan orang. Suasana yang biasanya tenang kini berubah menjadi hidup dan meriah.

Ketika kami sampai di lapangan desa, pemandangan yang menyambut kami sungguh menakjubkan. Lampu-lampu warna-warni menghiasi setiap sudut, menciptakan suasana yang penuh keceriaan. Wahana permainan berderet, mulai dari bianglala, pesawat-pesawatan, dan lain-lain, menarik perhatian anak-anak dan orang dewasa. Tawa riang dan sorak sorai terdengar di mana-mana, menciptakan harmoni kebahagiaan di malam itu.

Kami mulai menjelajahi pasar malam, terpesona oleh beragam kuliner yang ditawarkan. Aroma makanan yang menggugah selera menguar di udara, menggoda kami untuk mencicipi segala jenis hidangan. Kami pun

tak tahan untuk mencoba beberapa di antaranya, menikmati setiap gigitan yang terasa begitu istimewa di suasana yang meriah ini. Tidak hanya itu, di pasar malam ini saya juga bertemu dengan teman-teman KKN dari desa lain. Pertemuan yang tak terduga ini menambah kebahagiaan malam kami. Kami berbagi cerita tentang pengalaman KKN masing-masing, saling bertukar kisah dan tawa. Meskipun berada di desa yang berbeda, kebersamaan di malam itu membuat kami merasa lebih dekat dan terhubung satu sama lain.

Waktu terus berlalu tanpa terasa, dan malam semakin larut. Namun semangat dan keceriaan kami tidak berkurang sedikit pun. Pasar malam ini tidak hanya menawarkan hiburan dan makanan, tetapi juga kebersamaan dan kenangan yang tak terlupakan. Kami berfoto bersama di depan wahana permainan, mengabadikan momen-momen berharga yang akan selalu kami kenang. Malam penuh warna di pasar desa ini memberikan pengalaman yang luar biasa bagi saya. Suasana yang meriah, antusiasme warga, dan kebersamaan dengan teman-teman membuat saya semakin mencintai desa ini. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian istimewa dari perjalanan kuliah kerja nyata saya, mengingatkan saya akan keindahan dan kehangatan kehidupan di desa.

## Harmonisasi Tokoh Agama Dawuhan

Di desa Dawuhan, kehidupan masyarakat dipenuhi dengan kedamaian dan keharmonisan berkat kehadiran berbagai tokoh agama yang saling mendukung dan bekerja sama. Setiap tokoh agama, mulai dari ustaz, kyai, hingga pemuka agama tradisional, memiliki peran dan pengaruh yang signifikan dalam menjaga ketentraman desa. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama masing-masing, tetapi juga membangun jembatan komunikasi antarumat beragama, mempererat hubungan antarwarga, dan mencegah potensi konflik.

Ustaz Ahmad, yang memimpin masjid baiturrohman desa dawuhan seringkali berkolaborasi dengan Pemuda lokal dalam berbagai kegiatan sosial. Mereka bersama-sama mengorganisir acara keagamaan, seperti perayaan Hari Raya bahkan acara 17 agustus, yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Di samping itu, mereka juga bekerja sama dalam program-program sosial, seperti penyuluhan kesehatan dan pendidikan, yang sangat membantu masyarakat desa.

Di sisi lain, kyai Baidowi, sebagai pemuka agama tradisional, memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Ia seringkali mengadakan pertemuan dengan tokoh agama lainnya untuk memastikan bahwa tradisi desa tetap dihormati sambil tetap menjaga rasa saling menghargai antaragama. Pendekatan ini membantu masyarakat merasa terhubung dengan akar budaya mereka sekaligus menghargai keragaman agama yang ada.

Harmonisasi ini menciptakan suasana yang penuh rasa saling pengertian dan solidaritas di desa Dawuhan. Dengan adanya kerjasama antara tokoh agama, desa ini menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Semua lapisan masyarakat, dari yang muda hingga yang tua, merasakan manfaat dari kebersamaan ini, menjadikan Dawuhan sebagai tempat yang damai dan harmonis.

## **Merajut Tradisi Membuatik Bersama Ibu-ibu**

### **PKK**

Saat mengikuti program KKN di Desa Dawuhan, aku dan teman-teman tim KKN mendapatkan kesempatan berharga untuk belajar membuatik bersama ibu-ibu PKK. Pada hari pertama, kami disambut hangat oleh ketua PKK yaitu Ibu Anggun, yang memperkenalkan kami kepada para anggota lainnya. Mereka adalah wanita-wanita tangguh yang tak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan desa, termasuk melestarikan seni membuatik.

Kegiatan dimulai dengan Ibu Anggun menjelaskan sejarah dan filosofi batik yang merupakan warisan budaya Indonesia. Kami belajar bahwa setiap motif batik memiliki makna dan cerita tersendiri. Setelah memahami sedikit tentang teori, kami diajak langsung ke praktek. Ibu-ibu PKK sudah menyiapkan semua perlengkapan: kain mori, malam (lilin batik), canting, dan pewarna. Saya merasa sangat antusias, meski sedikit cemas karena belum pernah mencoba membuatik sebelumnya.

Kami mulai dengan menggambar motif di atas kain menggunakan pensil. Ibu-ibu PKK dengan sabar membimbing kami, menunjukkan cara membuat garis dan pola yang rapi. Setelah motif selesai, langkah berikutnya adalah melukis dengan malam menggunakan canting. Ini adalah bagian yang paling menantang bagi saya. Memegang canting dengan benar dan menjaga agar malam tidak terlalu banyak menetes adalah keterampilan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Selama proses membatik, suasana penuh dengan canda tawa dan semangat. Ibu-ibu PKK berbagi cerita tentang pengalaman hidup mereka, memberikan kami banyak pelajaran berharga tentang ketekunan dan kerja keras. Saya juga mengagumi kekompakan mereka dalam bekerja sama, saling membantu dan mendukung satu sama lain.

Setelah semua motif ditutupi malam, kain kemudian dicelupkan ke dalam pewarna. Proses ini dilakukan beberapa kali dengan warna berbeda untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Setelah pewarnaan selesai, ditunggu hingga mongering, selanjutnya kain direbus untuk menghilangkan malam, dan motif batik pun mulai terlihat jelas. Hasil akhirnya memang jauh dari sempurna, tetapi saya merasa bangga karena telah mencoba dan belajar

banyak dari pengalaman ini. Kegiatan membatik bersama ibu-ibu PKK ini bukan hanya memberikan saya keterampilan baru, tetapi juga memperkuat rasa hormat saya terhadap seni tradisional dan budaya lokal. Saya juga merasa lebih dekat dengan masyarakat desa, memahami lebih dalam tentang kehidupan mereka dan bagaimana mereka menjaga warisan budaya dengan penuh cinta dan dedikasi.

## **Musholla Pribadi yang ada di setiap Rumah**

Di Desa Dawuhan, hampir setiap rumah memiliki sebuah musholla yang berfungsi lebih dari sekadar tempat untuk sholat. Musholla-musholla ini memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak mereka. Musholla di setiap rumah tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter dan kebiasaan religius sejak dini.

Bapak Gaga, seorang tokoh agama yang dihormati di Desa Dawuhan, sering mengingatkan pentingnya musholla dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau, musholla tidak hanya menjadi tempat untuk melaksanakan sholat berjama'ah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keluarga yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Di musholla inilah anak-anak diajarkan untuk beribadah bersama keluarga mereka, memperkuat ikatan keluarga dan komunitas melalui kegiatan religius.

Selain sebagai tempat sholat, musholla juga sering digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan keluarga seperti *rebbe'en*, sebuah tradisi yang

dilakukan setiap Malam Jum'at untuk mendoakan leluhur yang telah wafat. Istighasah, doa bersama yang dipanjatkan ketika ada hajat khusus atau permohonan tertentu, juga sering diadakan di musholla ini. Tradisi ini tidak hanya menjaga tali silaturahmi antar anggota keluarga, tetapi juga memperkuat spiritualitas mereka.

Keberadaan musholla di setiap rumah menunjukkan betapa pentingnya peran agama sdalam kehidupan masyarakat Dawuhan. Bapak Gaga selalu menekankan bahwa dengan memiliki musholla di rumah, setiap keluarga dapat memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Musholla menjadi saksi bisu dari banyaknya doa yang dipanjatkan, harapan yang digantungkan, dan kebersamaan yang dipupuk dalam bingkai keimanan.

## **Pesona Dawuhan di Tengah perkembangan zaman**

Desa Dawuhan, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, adalah tempat di mana tradisi bertemu dengan zaman modern, namun tetap bertahan dengan pesonanya yang unik. Ketika pertama kali saya tiba di desa ini, saya langsung terpicat oleh suasana perkampungan yang asri, dengan pepohonan rindang dan angin sejuk yang seolah membawa kedamaian di setiap hembusannya.

Satu hal yang paling menarik perhatianku adalah letak kamar mandi di setiap rumah yang berada di luar. Dalam dunia yang serba modern seperti sekarang, hal ini sangat jarang ditemukan. Namun, di Dawuhan, tradisi ini masih hidup dan menjadi bagian dari keseharian penduduknya. Setiap kali melihat seseorang berjalan menuju kamar mandi yang terletak di halaman rumah, saya merasakan nuansa kekeluargaan yang begitu kuat. Tidak ada yang merasa terganggu, semua hidup dengan harmoni, saling berbagi dan memahami.

Mungkin bagi sebagian orang, letak kamar mandi di luar rumah adalah sesuatu yang merepotkan, tetapi

di sini, hal itu adalah bagian dari tradisi yang telah turun-temurun. Setiap rumah berdiri dengan identitasnya masing-masing, tetapi semuanya bersatu dalam nilai-nilai kekeluargaan yang kental. Anak-anak berlari-lari di halaman, tetangga saling menyapa dan berbagi cerita, sementara angin berhembus membawa aroma kehidupan pedesaan yang begitu menenangkan.

Dawuhan adalah sebuah bukti bahwa di tengah arus modernisasi yang begitu cepat, masih ada tempat yang tetap setia pada tradisinya. Di sini, aku belajar bahwa kemajuan tidak selalu berarti meninggalkan yang lama. Kadang-kadang, yang lama justru adalah fondasi yang membuat kemajuan terasa lebih bermakna. Dan setelah tiga minggu menjalani KKN di Desa Dawuhan Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso, telah memberikan pengalaman yang begitu berbeda dari kehidupan saya sebelumnya. Di Desa ini, setiap harinya saya belajar banyak tentang arti kehidupan yang sesungguhnya, sebuah pelajaran yang mungkin tidak akan saya temui di tempat lain.

Dengan keunikan yang membuat saya berpikir ulang tentang kenyamanan dan kemudahan yang selama ini selalu saya miliki. Salah satunya adalah letak kamar mandi yang berada diluar rumah. Hal ini mungkin

terdengar sederhana, namun bagi saya yang terbiasa dengan segala sesuatu yang serba praktis, hal ini menjadi tantangan tersendiri. Setiap kali ingin mandi, saya harus menunggu antrian bersama dengan yang lain. Antri untuk mandi menjadi rutinitas yang mengajarkan tentang kesabaran dan pentingnya menghargai waktu.

Tidak hanya itu, pengalaman makan bersama dengan satu tempat untuk 14 orang juga menjadi momen berharga. Awalnya, hal ini terasa aneh bagi saya, namun seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami betapa kuatnya ikatan kebersamaan yang terjalin dari kebiasaan ini. Berbagi makanan dari satu tempat, melihat senyum dan canda tawa yang tercipta, membuat saya menyadari bahwa kebahagiaan bukan hanya soal memiliki banyak, tetapi tentang bagaimana kita bisa berbagi dengan yang lain.

Dari pengalaman-pengalaman ini, saya belajar bahwa dalam kehidupan, tidak ada yang instan. Semua membutuhkan proses, dan setiap proses membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup. Dawuhan telah mengajarkan saya untuk lebih bersyukur, lebih sabar, dan lebih menghargai kebersamaan. Sebuah pelajaran yang

akan selalu saya ingat, meski saya telah kembali ke tempat asal.

## **Menyusuri Jejak Sejarah Di Balik Batu Besar**

Sore itu, ketika matahari mulai merendah dan sinarnya menjadi lebih lembut, saya bersiap untuk petualangan yang menarik. Sebagai seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan kuliah kerja nyata di desa ini, saya diajak oleh tetangga sekitar posko untuk menelusuri sebuah situs batu besar yang konon sudah berusia ratusan tahun. Rasa penasaran menyelimuti hati saya, membayangkan betapa bersejarahnya batu tersebut.

Kami memulai perjalanan melewati persawahan yang hijau membentang, menyejukkan mata dan menenangkan jiwa. Terdapat beberapa petani yang masih bekerja di sawah menyapa kami dengan senyuman ramah. Langit sore yang cerah menambah keindahan panorama alam di sekitar kami. Langkah kami kemudian berlanjut melalui ladang-ladang yang penuh dengan tanaman-tanaman yang beraneka ragam. Perjalanan menjadi semakin menarik ketika kami tiba di sungai yang kering karena kemarau.

Bebatuan di dasar sungai tampak jelas, memberikan sensasi berjalan di atas permadani alam yang unik. Meski sungai itu kering, pesonanya tetap tidak

berkurang. Kami melangkah dengan hati-hati, menikmati setiap detik perjalanan yang penuh dengan keindahan dan keunikan.

Setelah beberapa waktu, akhirnya kami tiba di lokasi batu besar yang dimaksud. Batu tersebut benar-benar mengesankan, dengan ketinggian hampir 3 meter dan permukaan yang kasar namun penuh dengan cerita. Tetangga saya mulai menceritakan legenda di balik batu itu, tentang bagaimana batu tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang dan menjadi saksi pergantian masa demi masa dan berbagai peristiwa penting di desa ini.

Kami duduk di sekitar batu besar itu, menikmati suasana sore yang damai sambil mendengarkan cerita-cerita dari masa lalu. Batu ini bukan hanya sebuah objek fisik, tetapi simbol sejarah dan kebudayaan desa. Ia menghubungkan masa kini dengan masa lampau, memberikan pelajaran tentang betapa berharganya warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan.

Petualangan sore itu memberikan saya lebih dari sekadar eksplorasi alam. Ia membuka mata saya tentang pentingnya menghargai sejarah dan kebudayaan setempat. Batu besar tersebut menjadi

saksi perjalanan saya dalam memahami lebih dalam tentang desa ini dan kehidupan masyarakatnya. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan kuliah kerja nyata saya.

## Keunikan kuliner di Desa Dawuhan

Sudah seminggu aku tinggal di Desa Dawuhan untuk program KKN. Selama di sini, aku berusaha untuk menyatu dengan kehidupan desa yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kota. Di sela-sela kegiatanku, aku sering mendengar cerita tentang jajanan-jajanan unik yang hanya bisa ditemukan di desa ini. Tentu saja, aku penasaran. Aku bukan tipe orang yang suka melewatkan kesempatan untuk mencoba sesuatu yang baru, terutama jika itu berkaitan dengan makanan.

Suatu pagi, setelah kegiatan di posko, aku mendengar seorang ibu di pasar membicarakan tentang tahu kecek dan sosis kecek. Namanya terdengar aneh di telingaku, membuatku semakin penasaran. Aku bertanya pada salah satu ibu di pasar, dan dengan senyum ramah, ia menjelaskan bahwa tahu kecek adalah tahu goreng yang diisi dengan sayuran segar dan sambal kacang, kemudian disiram dengan saus kacang yang kental dan manis. Sementara sosis kecek adalah sosis yang digoreng dan disajikan dengan bumbu khas yang pedas gurih, dibalut dengan tepung yang membuatnya renyah di luar.

Tak ingin menunggu lama, sore harinya aku memutuskan untuk mencari tahu di mana aku bisa menemukan kedua jajanan tersebut. Menurut informasi dari warga, pedagang tahu dan sosis kecek biasanya mangkal di depan balai desa setiap sore. Aku berjalan kaki ke sana, menikmati suasana sore yang hangat dan langit yang mulai memerah. Sesampainya di depan balai desa, mataku langsung tertuju pada sebuah gerobak kecil yang dikerumuni beberapa orang. Dari jauh, aroma gurih tahu dan sosis yang digoreng membuat perutku berbunyi.

Aku mengantri dengan sabar, memperhatikan proses pembuatan tahu kecek yang tampak sederhana tapi penuh dengan detail. Penjualnya, seorang bapak tua dengan senyum ramah, tampak terampil dalam mengisi tahu goreng dengan sayuran dan sambal. Ketika giliranku tiba, aku memesan tahu kecek dan sosis kecek sekaligus. "Satu porsi tahu kecek dan sosis kecek, Pak," pintaku.

Tak lama kemudian, aku menerima tahu kecek dan sosis kecek yang masih panas di atas piring kertas sederhana. Tanpa menunggu lama, aku menggigit tahu kecek terlebih dahulu. Rasa tahu yang gurih berpadu sempurna dengan sayuran segar dan saus kacang yang kental. Setiap gigitan memberikan

sensasi rasa yang berbeda—gurih, manis, pedas, dan segar sekaligus. Aku langsung paham mengapa jajanan ini begitu populer di sini.

Selesai dengan tahu kocek, aku melanjutkan dengan sosis kocek. Rasanya pun tidak kalah mengejutkan. Sosis yang dibalut tepung renyah itu terasa lembut di dalam dan memiliki rasa yang kaya dari bumbu pedas gurih yang melapisi permukaannya. Setiap gigitan seperti ledakan rasa di mulutku. Aku hampir tidak percaya bahwa jajanan se-sederhana ini bisa memberikan sensasi yang luar biasa.

Setelah puas menikmati jajanan tersebut, aku kembali ke posko dengan perasaan senang. Aku merasa seperti menemukan harta karun kuliner yang selama ini tersembunyi. Meskipun di tempat tinggalku banyak sekali jenis makanan, namun tahu kocek dan sosis kocek ini benar-benar unik. Pengalaman ini mengajarkanku bahwa setiap tempat memiliki kekhasannya sendiri, dan rasa lokal adalah bagian penting dari kebudayaan yang patut dijelajahi.

Di hari-hari berikutnya, aku sering kembali ke gerobak tersebut untuk menikmati tahu kocek dan sosis kocek lagi. Bahkan, aku mulai mengenal penjualnya lebih dekat. Dari obrolan ringan, aku

mengetahui bahwa resep tahu kocek dan sosis kocek ini sudah diturunkan dari generasi ke generasi di keluarga mereka. Mendengar cerita ini membuatku semakin menghargai setiap gigitan yang aku nikmati.

Sekarang, setiap kali aku pulang ke kotaku, aku selalu bercerita tentang perburuan rasa yang kujalani di Desa Dawuhan. Teman-temanku pun banyak yang penasaran dan ingin mencicipi. Meski sulit untuk menemukan tahu kocek dan sosis kocek di luar Dawuhan, aku berjanji suatu saat akan membawa mereka ke sini untuk merasakan kelezatan yang sama. Bagiku, tahu kocek dan sosis kocek bukan sekadar jajanan, tapi sebuah pengalaman yang tak ternilai harganya.

## **Kenangan yang Tertinggal di Desa Dawuhan**

Malam itu, angin berhembus lembut seakan membawa bisikan-bisikan harapan dan kenangan yang akan segera terukir di hati kami semua. Kami, para mahasiswa KKN yang telah menghabiskan waktu berbulan-bulan di Desa Dawuhan, merasakan campuran emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Malam ini, malam penutupan KKN, adalah puncak dari segala jerih payah kami, malam di mana kami akan berpamitan dengan warga yang telah menerima kami sebagai bagian dari keluarga mereka.

Halaman RA yang biasanya sepi, kini dipenuhi dengan kerumunan warga yang datang dari berbagai penjuru desa. Bapak-bapak terlihat rapi dengan baju batik, sementara ibu-ibu mengenakan gamis, dan anak-anak berlarian dengan wajah ceria. Panggung sederhana di tengah halaman dihias dengan lampu-lampu kelap-kelip dan hiasan yang kami buat bersama anggota remaja masjid. Di panggung itulah, sebentar lagi akan diputar video profil desa yang telah kami buat dengan penuh cinta.

Suara MC yang mengajak hadirin untuk duduk dan memulai acara, membangunkan saya dari lamunan.

Saya melihat ke sekeliling, wajah teman-teman pun tak kalah haru. Acara dimulai dengan pembacaan doa oleh tokoh agama desa, yang suaranya terdengar merdu dan khidmat di tengah kesunyian malam. Doa tersebut tak hanya sebagai penutup KKN, tapi juga sebagai pengikat hati kami dengan desa ini.

Setelah doa, tibalah saatnya penayangan video profil desa. Sebelum layar besar di panggung menampilkan video, saya teringat betapa banyak usaha yang kami curahkan untuk mengumpulkan setiap gambar dan momen yang ada di video ini. Video ini adalah rangkuman perjalanan kami, dan juga perjalanan desa ini yang penuh dengan tantangan namun sarat akan keindahan dan keberagaman.

Ketika video mulai diputar, suara tepuk tangan perlahan berhenti, digantikan oleh keheningan yang syahdu. Setiap adegan yang muncul di layar, membawa kami kembali pada setiap kenangan yang telah kami lewati bersama warga. Dari proses pembuatan Dawuhan Herbal Elixer, pengajaran di SD Dawuhan, hingga saat-saat membantu menjemur tembakau dengan tetangga posko. Video ini bukan sekadar profil desa, tapi juga dokumentasi persahabatan, kepercayaan, dan kerja sama yang terjalin di antara kami dan warga.

Tatapan saya tertuju pada wajah-wajah warga yang terpaku menonton video. Beberapa di antara mereka, terutama ibu-ibu, mulai mengusap air mata. Saya tahu, air mata mereka bukan hanya karena perpisahan yang akan segera datang, tapi juga karena rasa bangga terhadap desa mereka sendiri. Video ini mengingatkan mereka bahwa Desa Dawuhan adalah tempat yang penuh dengan potensi dan keindahan, tempat di mana setiap orang saling mendukung untuk mencapai kemajuan.

Ketika video berakhir, tepuk tangan yang riuh memenuhi lapangan. Beberapa teman saya sudah tidak bisa menahan air mata, begitu juga dengan saya. Perasaan haru, bangga, dan sedih bercampur menjadi satu. Kepala desa kemudian naik ke panggung, dan dengan suara bergetar ia menyampaikan rasa terima kasihnya kepada kami. Ia bercerita tentang bagaimana program-program yang kami lakukan telah memberikan dampak positif bagi desa, dan bagaimana kehadiran kami telah membawa semangat baru bagi warga.

Ucapan terima kasih dari kepala desa disambut dengan tepuk tangan dan sorak-sorai warga. Namun di tengah kegembiraan itu, saya merasakan ada

sesuatu yang akan sangat saya rindukan setelah ini. Desa ini, dengan segala kearifan lokal dan keramahan warganya, telah menjadi bagian penting dalam hidup saya. Saya tahu, saya dan teman-teman akan kembali ke kehidupan kota, namun hati kami akan selalu tertinggal di Desa Dawuhan.

Acara malam itu ditutup dengan makan bersama, sebuah tradisi yang tidak pernah terlewatkan setiap kali ada acara besar di desa. Di bawah langit malam yang penuh bintang, kami duduk bersama warga, berbagi cerita dan tawa, seolah-olah tidak ingin malam ini berakhir. Saya duduk di samping salah satu ibu yang sering membantu kami dalam berbagai kegiatan KKN. Ia menggenggam tangan saya dan berkata, "Kalian selalu punya tempat di hati kami, nak. Jangan lupakan kami."

Kata-kata itu membuat saya tidak bisa menahan air mata lagi. Saya tahu, kenangan ini akan terus hidup dalam ingatan saya, dan Desa Dawuhan akan selalu menjadi bagian dari siapa saya. Malam itu berakhir dengan tangisan dan pelukan, tapi juga dengan janji bahwa suatu hari nanti, kami akan kembali ke sini, ke tempat di mana kami belajar tentang arti sesungguhnya dari kebersamaan dan pengabdian.

## Air Mata di Ujung Jalan

Hari terakhir di Desa Dawuhan tiba lebih cepat dari yang kukira. Seminggu terakhir ini, aku dan teman-teman KKN sibuk merapikan semua hal yang perlu diselesaikan. Tapi di tengah kesibukan itu, ada sesuatu yang mengganjal di hati. Setiap kali kulihat wajah-wajah hangat para warga, terutama mereka yang tinggal di sebelah posko kami, dadaku terasa sesak. Aku tahu, perpisahan tak akan mudah.

Pak Heri dan Bu Siti, pasangan suami istri yang tinggal tepat di sebelah posko, adalah orang-orang yang paling sering kami temui selama tinggal di sini. Mereka selalu siap membantu apapun yang kami butuhkan. Setiap pagi, saat kami baru bangun, aroma kopi buatan Bu Siti sering kali tercium dari dapurnya. Kadang, beliau mengantarkan secangkir kopi hangat ke posko, bersama sepiring singkong goreng atau pisang rebus. Kebaikan mereka, yang begitu sederhana namun penuh keikhlasan, membuat tempat ini terasa seperti rumah kedua bagiku.

Di hari terakhir, ketika kami mulai mengemas barang-barang, Bu Siti datang membawa tumpeng kecil sebagai tanda terima kasih. Beliau tersenyum, tapi

aku bisa melihat mata beliau berkaca-kaca. Aku mencoba menahan perasaan yang mulai menggelegak di dalam dadaku. "Ini untuk kalian makan di perjalanan nanti," katanya lembut.

"Terima kasih, Bu," kataku sambil menerima tumpeng itu. Aku berusaha untuk tersenyum, tapi suaraku sedikit bergetar.

Setelah kami selesai berkemas, saatnya tiba untuk berpamitan. Aku, bersama teman-teman, berjalan menuju rumah Pak Heri dan Bu Siti. Langit sore itu tampak mendung, seolah-olah turut merasakan kesedihan yang mulai merayap. Pak Heri duduk di bangku panjang di teras, menyambut kami dengan senyum tipis. Ketika kami sampai di depan mereka, suasana hening sejenak. Aku tak tahu harus mulai dari mana.

"Pak, Bu, terima kasih banyak atas segalanya," kataku akhirnya. "Kami benar-benar merasa seperti di rumah selama di sini."

Pak Heri mengangguk, dan Bu Siti menunduk, menyeka sudut matanya dengan ujung kerudung. "Kami yang harusnya berterima kasih, Nak," kata Pak

Heri dengan suara serak. "Kalian sudah banyak membantu desa ini."

Aku merasakan air mata mulai menggenang di pelupuk mata. Waktu yang kami habiskan bersama warga terasa singkat, tapi kehangatan yang mereka berikan begitu tulus, begitu mendalam. Aku tak pernah menyangka perpisahan ini akan begitu berat.

"Kalau ada kesempatan, jangan lupa mampir lagi ke sini," kata Bu Siti sambil menggenggam tanganku erat. "Rumah kami selalu terbuka untuk kalian."

Saat itu, aku tak bisa menahan air mata lagi. Aku merasakan cairan hangat mengalir di pipiku, tapi aku tak peduli. Perasaan haru, rasa syukur, dan kesedihan bercampur menjadi satu. Kami semua berpelukan, merasakan kehangatan yang mungkin tidak akan kami rasakan lagi setelah meninggalkan Dawuhan.

Pak Heri menepuk-nepuk punggungku, seolah mencoba menenangkan perasaanku yang bergolak. "Jaga diri baik-baik, Nak. Jangan lupakan kami di sini."

Aku mengangguk tanpa bisa berkata apa-apa. Dalam hati, aku berjanji akan selalu mengingat mereka,

mengingat setiap momen yang kami lewati bersama. Desa ini, dengan segala kesederhanaannya, telah mengajarkan aku arti dari kebersamaan dan keikhlasan.

Ketika akhirnya kami harus melangkah pergi, aku menoleh sekali lagi ke arah rumah Pak Heri dan Bu Siti. Mereka berdiri di depan rumah, melambaikan tangan dengan mata yang masih basah. Hatiku terasa berat, seolah-olah sebagian dariku tertinggal di sini, bersama mereka.

Kami berjalan menyusuri jalan desa, meninggalkan posko dan warga yang telah menjadi bagian dari hidup kami selama beberapa minggu terakhir. Angin sore bertiup lembut, membawa serta kenangan yang tak akan pernah pudar dari ingatanku.

Saat memasuki mobil yang akan membawa kami pulang, aku duduk di kursi belakang dan memandang keluar jendela. Rumah-rumah desa yang mulai menjauh dari pandangan, kali yang mengalir jernih, dan Gunung Piramida yang megah di kejauhan, semuanya terukir di hatiku. Aku tahu, meskipun jarak akan memisahkan kami, cinta dan kenangan yang kami bagi di sini akan selalu hidup di dalam diriku.

Air mata terakhir jatuh ketika mobil mulai bergerak meninggalkan desa, menutup lembaran indah dari petualangan ini, tapi membuka pintu untuk kenangan yang akan terus hidup selamanya.

## **Kenangan di Balai Desa Taman**

Hari itu tiba, hari yang telah kami tunggu-tunggu sekaligus kami takuti—upacara penutupan KKN di Balai Desa Taman. Sejak pagi, suasana hati kami bercampur aduk. Kami sibuk mempersiapkan segala hal, dari menyusun laporan hingga memeriksa ulang peralatan untuk presentasi, namun ada perasaan tak tenang yang terus mengganjal. Hari ini akan menjadi momen terakhir kami bersama, dan kenyataan itu terasa begitu menyakkan.

Langit tampak cerah ketika kami berangkat menuju balai desa, tempat di mana acara penutupan akan digelar. Kami mengenakan seragam lengkap dengan atribut kampus, berjalan dalam barisan menuju tempat yang akan menjadi saksi akhir dari perjalanan panjang kami di Desa Dawuhan. Di sepanjang jalan, aku bisa melihat wajah-wajah teman-teman KKN yang tampak tegang, meskipun mereka berusaha tersenyum.

Sesampainya di balai desa, suasana terasa begitu khidmat. Bendera merah putih berkibar di halaman, dan kursi-kursi sudah disusun rapi di bawah tenda besar. Beberapa perangkat desa dan warga telah

hadir, duduk menunggu acara dimulai. Rektor UIN KHAS Jember, yang hari ini datang khusus untuk menghadiri penutupan KKN, berdiri di depan, berbincang dengan kepala desa.

Aku duduk di barisan bersama teman-teman KKN, merasakan detak jantung yang semakin cepat. Sambil menunggu acara dimulai, aku melihat sekeliling, mengamati wajah-wajah yang telah menjadi bagian dari kehidupanku selama beberapa minggu terakhir. Ada Rina yang selalu ceria, Budi yang suka bercanda, dan Nina yang pendiam namun selalu ada saat dibutuhkan. Mereka semua bukan hanya teman, tapi sudah seperti keluarga. Dan hari ini, kami harus mengucapkan selamat tinggal.

Upacara dimulai dengan sambutan dari kepala desa, diikuti oleh laporan kegiatan KKN yang kami buat dengan penuh dedikasi. Ketika giliran Rektor untuk memberikan sambutan, suasana semakin terasa emosional. Beliau mengucapkan terima kasih kepada perangkat desa dan masyarakat yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Namun, di balik kata-kata resminya, aku bisa merasakan pesan yang lebih dalam—tentang perpisahan, tentang kebersamaan yang harus diakhiri.

Ketika tiba saatnya untuk penyerahan cendera mata, aku dan beberapa teman maju ke depan. Kami menyerahkan plakat dan kenang-kenangan kepada kepala desa dan Rektor, sambil menahan perasaan yang mulai mendesak keluar. Suasana hening sejenak, seolah-olah semua orang merasakan kesedihan yang sama.

Akhirnya, tibalah momen yang paling kami takuti—saat di mana kami harus mengucapkan selamat tinggal secara resmi. Rektor meminta kami untuk berdiri di barisan, menghadap para perangkat desa dan warga yang hadir. Aku bisa melihat mata teman-teman mulai berkaca-kaca, dan tanpa sadar, air mata mulai mengalir di pipiku.

“Terima kasih atas segalanya,” kata salah satu temanku dengan suara bergetar. “Kami tidak akan pernah melupakan apa yang telah kita lalui bersama.”

Saat itu, seakan-akan bendungan perasaan yang selama ini kami tahan akhirnya pecah. Tangis haru pecah di antara kami. Aku melihat Rina menangis sambil memeluk Nina, sementara Budi berusaha keras menahan air matanya. Aku sendiri merasa seperti ada beban berat yang menggantung di dadaku, menyesakkan napas dan membuat suaraku tersendat.

Perangkat desa dan Rektor ikut terharu melihat pemandangan ini. Kepala desa berdiri dan mendekat, menepuk bahu kami satu per satu. "Kalian selalu memiliki tempat di hati kami," katanya lembut. "Jangan pernah lupakan desa ini."

Kata-kata itu membuatku semakin terisak. Aku tahu, kesempatan untuk bersama seperti ini mungkin tak akan pernah datang lagi. Masing-masing dari kami akan kembali ke kehidupan kami di kota, melanjutkan studi, dan mungkin tidak akan bertemu lagi. Kesadaran itu menghantamku seperti gelombang besar, meninggalkan rasa kehilangan yang mendalam.

Setelah upacara berakhir, kami berkumpul untuk foto bersama. Senyum yang terlukis di wajah kami terasa pahit, karena di balik itu ada tangisan yang belum selesai. Setelah itu, kami saling berpelukan, satu demi satu, menyampaikan kata-kata perpisahan yang sederhana namun penuh makna.

Saat kami meninggalkan balai desa, aku menoleh sekali lagi ke arah tempat yang telah menjadi saksi kebersamaan kami. Balai desa itu tampak sunyi, seakan meresapi momen perpisahan ini dengan

keheningan yang dalam. Di luar, langit sore mulai memerah, seperti ikut menangisi akhir dari sebuah kisah yang indah.

Aku tahu, di mana pun kami berada nantinya, kenangan ini akan selalu hidup. Perjalanan KKN ini bukan hanya tentang tugas akademik, tapi tentang persahabatan, kebersamaan, dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Meskipun kemungkinan kecil kami akan bersama lagi seperti ini, ikatan yang telah terbentuk di sini akan selalu ada, menghubungkan kami di manapun kami berada.

Dan ketika nanti aku merindukan momen ini, aku tahu aku bisa mengingat kembali hari ini—hari di mana kami semua menangis bersama, namun juga saling menguatkan, di balai desa kecil yang akan selalu menjadi bagian dari diriku.

## Terima Kasih, Pak Kiki dan Warga Dawuhan

Matahari mulai terbenam di langit Dawuhan, menandakan berakhirnya hari terakhir kami di desa ini. Rasanya tak percaya bahwa waktu berlalu begitu cepat. Sudah sebulan lebih kami tinggal di sini, merasakan setiap detik kehidupan bersama warga yang begitu ramah dan hangat. Namun, yang paling berkesan bagiku adalah sosok Pak Kiki, yang sejak hari pertama telah menjadi orang tua kami selama KKN.

Pak Kiki adalah seorang pria paruh baya dengan tubuh tegap dan senyuman yang selalu menghiasi wajahnya. Beliau adalah tokoh masyarakat yang sangat dihormati, bukan hanya karena kedudukannya, tetapi karena kebaikan hatinya. Sejak kedatangan kami di Desa Dawuhan, Pak Kiki langsung mengambil peran sebagai pembimbing dan pelindung. Beliau yang memastikan kami semua merasa aman, nyaman, dan diterima dengan baik oleh seluruh warga.

Aku masih ingat hari pertama kami tiba. Di tengah hiruk-pikuk saat kami menurunkan barang-barang dari mobil, Pak Kiki muncul dengan senyuman

lebarnya. "Selamat datang di Dawuhan, Nak. Kalian sekarang adalah bagian dari keluarga kami di sini," katanya dengan suara yang menenangkan. Kalimat itu, meskipun sederhana, berhasil menghilangkan semua kegelisahan dan keraguan yang sempat menghantui.

Seiring berjalannya waktu, Pak Kiki tak hanya menjadi penghubung antara kami dan warga, tetapi juga seorang ayah yang bijak. Beliau selalu ada untuk memberikan nasihat saat kami kebingungan, menguatkan saat kami merasa lelah, dan menghibur saat kami merindukan rumah. Setiap malam, setelah semua kegiatan selesai, beliau sering mengajak kami duduk bersama di beranda posko, bercerita tentang sejarah desa, tradisi, dan kehidupannya yang penuh pengalaman. Dalam setiap kisahnya, aku merasakan kebijaksanaan yang mendalam dan cinta yang tulus terhadap desa ini.

Namun, hari ini berbeda. Ini adalah malam perpisahan, saat kami harus mengucapkan selamat tinggal kepada Pak Kiki dan semua warga yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan hidup kami selama KKN. Pesta kecil di balai desa disiapkan oleh warga untuk mengantar kami, dan suasananya begitu meriah. Ada makanan khas yang disajikan, musik

tradisional yang dimainkan, dan senyuman di setiap wajah yang hadir.

Di tengah kegembiraan itu, aku tak bisa menghilangkan rasa sedih yang mulai menjalar di hati. Ketika akhirnya tiba saatnya untuk berbicara, Pak Kiki maju ke depan, memegang mikrofon dengan tangan yang sedikit bergetar. "Anak-anakku, terima kasih atas segala yang telah kalian lakukan untuk desa kami," suaranya terdengar mantap, meskipun aku bisa merasakan emosi yang ditahannya. "Kalian telah membawa perubahan positif dan semangat baru bagi kami semua. Kami tak akan pernah melupakan kebaikan dan kerja keras kalian."

Mendengar kata-kata itu, air mataku mulai mengalir. Aku melihat sekeliling, teman-teman KKN lainnya juga mulai terisak. Suasana yang semula penuh keceriaan kini berubah menjadi haru. Pak Kiki melanjutkan, "Mungkin pertemuan kita hanya sebentar, tetapi kenangan yang kita ciptakan bersama akan abadi. Kalian semua adalah anak-anak saya, dan rumah ini akan selalu terbuka untuk kalian kapanpun kalian ingin kembali."

Aku merasa sulit untuk berdiri dan menyampaikan rasa terima kasihku, tetapi aku tahu bahwa ini adalah

saat yang tepat. Dengan langkah berat, aku maju ke depan, dan mengambil mikrofon dari tangan Pak Kiki. "Pak, terima kasih untuk semuanya," kataku, suaraku bergetar. "Bapak sudah menjadi ayah, pembimbing, dan sahabat bagi kami. Kami tidak akan pernah bisa membalas semua kebaikan dan cinta yang Bapak berikan kepada kami selama di sini."

Pak Kiki tersenyum, kali ini matanya tampak berkaca-kaca. "Kalian sudah memberikan lebih dari cukup, Nak. Lihatlah desa ini sekarang—kalian telah meninggalkan jejak yang tak akan pernah hilang."

Warga desa yang hadir juga mulai terisak, beberapa dari mereka yang paling dekat dengan kami selama KKN, termasuk Bu Siti dan Pak Heri yang tinggal di sebelah posko, menangis sambil memeluk kami satu per satu. Suasana malam itu benar-benar penuh dengan emosi. Ada rasa syukur, kebanggaan, dan juga kesedihan yang mendalam karena harus berpisah dengan orang-orang yang telah menjadi keluarga.

Setelah semua kata-kata diucapkan dan tangisan mulai mereda, Pak Kiki mengambil langkah mendekatiku. Beliau memelukku erat, dan aku bisa merasakan detak jantungnya yang tenang. "Ingatlah,

Nak, kemanapun kalian pergi, doa kami selalu menyertai kalian,” bisiknya di telingaku.

Aku hanya bisa mengangguk, tak mampu berkata apa-apa lagi. Pelukan itu adalah penutup dari sebuah babak indah dalam hidupku, babak yang mungkin tidak akan pernah terulang, tetapi akan selalu aku kenang dengan penuh rasa hormat dan cinta.

Saat akhirnya kami harus meninggalkan balai desa, langkahku terasa berat. Mobil yang akan membawa kami pulang sudah menunggu, tapi hatiku seolah masih tertinggal di sini, bersama Pak Kiki dan warga Dawuhan yang begitu baik hati. Ketika mobil mulai bergerak menjauh, aku menoleh ke belakang, melihat mereka melambaikan tangan dengan senyum di wajah, meskipun aku tahu bahwa di balik senyum itu, ada rasa sedih yang sama seperti yang kurasakan.

Perpisahan ini memang berat, tetapi aku tahu bahwa apa yang kami miliki bersama tidak akan pernah hilang. Terima kasih, Pak Kiki. Terima kasih, warga Dawuhan. Kalian semua telah mengajarkan kami banyak hal tentang kehidupan, tentang kebersamaan, dan tentang cinta yang tulus. Dan untuk itu, aku akan selalu bersyukur, selamanya.

## BIODATA PENULIS



Hallo, nama panjang aku Camelia Marlita Faizatuzzakya lahir di Trenggalek, pada tanggal 23 Maret 2002. Pemilik nama panggilan camelia ini, menamatkan pendidikan sekolah

dasar di SDN 1 Ngetal, pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Pogalan dan pendidikan menengah atas ditempuh di SMKN 1 Pogalan, Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan mengambil jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Motto hidupnya yakni kegagalan adalah kunci dari kesuksesan maka dari itu terus mencoba dan berjuang jangan putus asa. Ingin berteman dengan penulis, bisa dimulai dengan mengikuti instagram @apaa\_kaabar